# KETEPATAN MENENTUKAN UNSUR INTRINSIK DONGENG SISWA KELAS VIIB SMPN 01 SUKOSARI

Elvira Cindy Yolanda

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unmuh Jember

Email: cindyyolanda057@gmail.com

**ABSTRACK**

The background of this research is a fairy tale the deserted condition was because of theexistence of a fairy tale homes exacerbating an already dire extinct , the third most common cause of this thing is rare the parents of the kids use a fairy tale as a medium the framer of moral and personally good for their first three children .Those to whom we have , a fairy tale be deemed necessary in the educational world to fight against , because a fairy tale by among other things providing an excellent model for . A fairy tale containing the value of without abandoning the local wisdom she introduced the county to which have the potential to introduce its culture to the students so they able to appreciate and preserving the cultural .The purpose of this research is described the accuracy of menetukan intrinsic element in the form of the theme of , penokohan and background repeat horizontally a fairy tale student of class vii b state junior high schools 01 sukosari .Of the results obtained all sorts of interesting places students get the criteria used to exact pattern for its construction , less appropriately , and inappropriate.

Keyword: Ability in determining, intrinsic fairy tale, fairy tale story.

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini adalah dongeng dikarenakan keberadaan dongeng semakin punah, penyebab utamanya adalah jarangnya para orang tua menggunakan dongeng sebagai media pembentuk moral dan pribadi yang baik untuk anak. Pada hakikatnya, dongeng diperlukan dalam dunia pendidikan, karena dongeng memberikan suri tauladan bagi anak-anak. Dongeng mengandung nilai kearifan lokal yang berpotensi mengenalkan budaya daerah kepada siswa agar mereka mampu menghargai dan melestarikan budaya tersebut. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketepatan menetukan unsur intrinsik berupa tema, penokohan dan latar dongeng siswa kelas VII B SMPN 01 Sukosari. Hasil yang diperoleh siswa yg mendapatkan kriteria tepat, kurang tepat, dan tidak tepat.

Kata Kunci: Ketepatan Menentukan, Unsur Intrinsik, Dongeng.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra merupakan aspek dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah yang memberikan sumbangan atau andil yang sangat besar kepada siswa. Pentingnya pengajaran sastra di bidang pendidikan ini sangat membantu perkembangan karya sastra pada peseta didik di tingkat SMP. Menurut Laelasari dan Nurlailah (dalam Putera, 2015:4), sastra merupakan segala bentuk tulisan atau karangan yang mengandung nilai kebaikan dan ditulis dengan bahasa yang indah. Adapun fungsi sastra menurut Mihardja (tanpa tahun), adalah mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenarannya dan kebaikan yang terkandung didalamnya.

Salah satu karya sastra yang hadir di tengah masyarakat adalah dongeng. Menurut Putera (2015:35), dongeng merupakan suatu cerita yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Cerita ini kemudian menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna dan cara berinteraksi dengan mahluk lainnya. Dongeng juga merupakan dunia hayalan dan imajinasi dari pemikiran seseorang yang kemudian diceritakan secaraa turun-temurun dari generasi ke generasi.

Terkadang kisah dongeng bisa membawa pendengarnya terhayut ke dalam dunia fantasi, tergantung cara penyampaian dongeng tersebut dan pesan moral yang disampaikan. Kisah dongeng yang sering diangkat dari kebanyakan sastrawan dan penerbit, lalu dimodifikasi menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang sampai saat ini masih diminati anak-anak ialah kisah Si Kancil Mencuri Timun dengan tokoh bernama Kancil. Alasan peneliti melakukan penelitian tentang dongeng dikarenakan keberadaan dongeng semakin punah, penyebab utamanya adalah jarangnya para orang tua menggunakan dongeng sebagai media pembentuk moral dan pribadi yang baik untuk anak. Pada hakikatnya, dongeng diperlukan dalam dunia pendidikan, karena dongeng memberikan suri tauladan bagi anak-anak. Dongeng mengandung nilai kearifan lokal yang berpotensi mengenalkan budaya daerah kepada siswa agar mereka mampu menghargai dan melestarikan budaya tersebut. Tontonan televisi membuat rendahnya pengetahuan

anak tentang dongeng. Anak lebih tertarik dengan tontonan televisi yang menampilkan cerita menarik tanpa mementingkan pembentukan moral pada anak. Berdasasarkan uraian diatas, maka judul penelitian yang akan dikaji adalah *Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Dongeng Karya Siswa Kelas VIIB SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018*.

Masalah Penelitian (a) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menentukan tema dongeng karya siwa kelas VIIB SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018? (b) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menentukan penokohan dongeng karya siwa kelas VIIB SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018? (c) Bagaimanakah kemampuan siswa dalam menentukan latar dongeng karya siwa kelas VIIB SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018? Manfaat yang didapat dalam penelitian ini adalalah Manfaat teoritisSecara teoritis, hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu sastra tentang unsur intrinsik dongeng sebagai bahan referensi belajar bagi siswa atau pihak-pihak sekolah.

Ruang lingkup penelitian difokuskan pada kemampuan menentukan unsur intrinsik dongeng. Tetepi penelitian memfokuskan penelitian berupa tema, penokohan, dan latar karena tiga pokok bahasan tersebut sudah pernah di ajarkan di sekolah. Selain itu tiga unsur tersebut kurang di pahami oleh siswa.Subjek pada penelitian ini adalah kelas VII B sebanyak 22 siswa dan lokasi penelitian di SMPN 01 Sukosari.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif Menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2011:6), merupakan upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan tentang manusia yang diteliti. Kembali pada definisi disini dikemukakan tentang peranan penting dari apa seharusnya diteliti yaitu konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambaran, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh

adanya penerapan metode kualitatif . Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dari data di atas dapat dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang kemampuan menentukan unsur intrinsik dongeng yaitu (a) tema, (b) penokohan,dan (c) latar dongeng karya siswa kelas VIIB SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018.

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakan atau tempat yang telah ditentukan peneliti untuk melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 01 Sukosari. Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai berikut. Peneliti mendapat izin dari pihak sekolah untuk melakukan penelitian di SMPN 01 Sukosari.Materi tentang unsur intrinsik dongeng sudah pernah diberikan atau dipelajari.Menurut Arikunto (2010:161), data adalah hasil pencatatan peneleti, baik berupa fakta ataupun angka. Dengan kata lain, data adalah segala fakta yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data dalam penelitian ini, berbentuk kata-kata,yaitu kemampuan menentukan unsur intrinsik dongeng yaitu (a) tema, (b) penokohan, dan (c) latar terdapat dalam dongeng karya siswa kelas VII B SMP N 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011: 157), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah deskripsi berupa kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data, tertulis, foto, dan statistik. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya dongeng siswa kelas VII B SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018. Peneliti memilih kelas VII B dengan alasan, (a) kelas VII B menjadi kelas yang disarankan oleh guru Bahasa Indonesia untuk diteliti, (b) kelas VII B merupakan kelas yang dinilai paling aktif dari kelas lainnya. Oleh karena itu peneliti memilih kelas VII B untuk

dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (2010:274), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data. Menurut Moleong (2011:168) pengertian instrumen atau alat penelitian *(human instrument)* disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian. Pengumpulan data penelitian kualitatif bukanlah mengumpulkan data melalui instrumen seperti halnya peneliti kualitatif dimana instrumennya dibuat untuk mengukur variabel-variabel penelitian. Tetapi pengumpulan data penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan dengan berinteraksi secara sisbolis dengan subjek yang diteliti. Selain peneliti sebagai instrumen utama, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan berupa tabel.

Analisis data menurut Patto (dalam Moleong, 2011:280), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangakan Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data

Dari rumusan tersebut dapat kita menarik garis bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisaikan data. Data yang terkumpul dari catatan lapanagan dana tanggapan peneliti, gambar, foto, dokumen beberapa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, dan mengkategorisasikannya (Moleong, 2011:280).

Menurut Moleong (2011:288), secara umum proses analisi data dibagi menjadi empat yaitu: Reduksi data, dentifikasi satuan (unit). Pada mulanya diindentifikasikan adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian. Jadi peneliti memilih lima dongeng yang berbeda untuk diberikan dan diidentifikasikan kepada siswa berupa Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Dongeng Karya Siswa. Sesudah satuan proses, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat

koding berarti memberikan kode pada setiap satuan agar supaya tetep dapat ditelusuri data atau satuannya. Berasal dari sumber mana perlu diketahui bahwa dalam pemuatan kode untuk analisis data dengan komputer cara kodingnya lain. Jadi kode yang digunakan dalam penelitian ini adalah $S_1$, $S_2$ , dan$S_3$. Kode-kode tersebut digunakan untuk mengganti nama-nama siswa. Menyususn kategori. Kategori adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Pada tahap ini dari data-data yang telah ditemukan, peneliti mulai memilah data-data yang termasuk dalam unsur tema, penokohan, dan latar dalam dongeng. Mensintensiskan berarti mencari kaitan anatara satu kategori dengan kategori lainnya. Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama/labelm lain. Jadi peneliti menyimpulkan penskoran nilai untuk unsur intrinsik berupa tema, penokohan, dan latar. Penskoran tepat 3 , kurang tepat 2, dan tidak tepat Menyusun ‘ Hipotesis kerja’

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pernyataan yang proposisional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori substansi (yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data). Data yang ditafsirkan untuk adalah kemampuan menetukan unsur intrinsik dongeng karya siswa kelas VIIB SMPN 01 Sukosari Tahun Pelajaran 2017/2018

Menurut Moleong (2011:320), yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi: mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputansanya.

Teknik pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan cara ketekunan pengamat. Ketekunan pengamat berarti mencari secara konsisten intrepetasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif (Moleong, 2011:329). Teknik ketekunan pengamat disini, peneliti benar-benar membaca dan meneliti dongeng karangan siswa dengan seksama untuk mendapatkan hasil atau data berupa unsur intrinsik yaitu (a) tema, (b) penokohan, dan (c) latar.

## 3. PEMBAHSAN

Dongeng Monyet dan AyamTema menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 2012:67), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema yang terdapat dalam dongeng Monyet dan Ayam menurut peneliti adalah “teman yang tega terhadap sahabatnya sendiri”. Alasan peneliti mengambil tema tersebut karena tokoh Monmon dalam dongeng Monyet dan Ayam ingin memakan tokoh Yamyam yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri. tema tersebut termasuk dalam tema mayor karena tema tersebut

sangat menonjol dalam cerita tersebut. Tema mayor menurut Nurgiyantoro (2012:82), adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.Dari data yang ditemukan, siswa yang mendapatkan judul dongeng Monyet dan Ayam sebanyak lima siswa. Kode yang mendapat judul tersebut adalah siswa $S_3$, $S_4$, $S_5$, $S_6$, dan $S_{13}$.

Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2012:165), pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam dongeng Ayam dan Monyet terdapat tiga tokoh yaitu Ayam, Monyet, dan Kepiting. Tokoh Monyet dan Kepiting memiliki sifat antagonis yang selalu jahat paa ayam. Menurut Nurgiyantoro (2012: 179), tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Sedangkan tokoh Ayam memiliki sifat protagonis yang sabar ketika dianiaya oleh temannya. . Tokoh protaginis menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012:178), adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

Kriteria tepat. Data yang ditemukan, dari kelima siswa tersebut yang mendapat dongeng Monyet dan Ayam, empat siswa menentukan penokohan dengan tepat, yaitu dengan kode siswa $S_3$,$S_4$,$S_5$ dan $S_{13}$. Dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan gambaran tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Latar atau setting menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:216), disebut juga sebagi landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam dongeng ayam dan monyet terdapat latar tempat, waktu, dan sosial.

Dongeng Jerapah Si Panjang leher Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2012:165), pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam dongeng Jerapah Si Panjang Leher terdapat tiga tokoh yaitu harimau, jerapah, Monyet dan penghuni hutan . Harimau memiliki sifat antagonis karena selalu mengurung dan menyiksa jerapah. Menurut Nurgiyantoro (2012: 179), tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Jerapah memiliki sifat protagonis karena selalu membantu penghuni hutan. Monyet memliki sifat protagonis. Dan Monyet juag mempunyai sifat protagonis karena selalu ganggu oleh harimau Tokoh protaginis menurut Altenbernd dan Lewis

(dalam Nurgiyantoro, 2012:178), adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita.

kriteria kurang tepat. Dari data yang ditemukan, siswa yang mendapatkan judul jerapah si panjang leher sebanyak tiga siswa. Dari ketiga siswa tersebut semua siswa menentukan penokohan dengan kurang tepat dengan kode siswa $S_{2,}$ $S_8$ dan $S_{14}$. Dikatakan kurang tidak tepat apabila kurang sesuai dengan gambaran tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Latar atau setting menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:216), disebut juga sebagi landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. kriteria tepat. Dari data yang ditemukan, siswa yang mendapatkan judul dongeng Jerapah Si Panjang Leher sebanyak tiga siswa. Dari ketiga siswa tersebut satu siswa menentukan setting atau latar dengan tepat, yaitu dengan kode siswa $S_{14}$. Dikatan tepat apabila latar dengan isi cerita sesuai.

Dongeng Serigala dan Bangau Tema menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro 2012:67), adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema yang terdapat dalam dongeng Seriga dan Bangau adalah "persahabatan yang berakhir dengan permusuhan". Alasan peneliti mengambil tema tersebut karena tokoh Serigala dan Bangau yang dulunya berteman berakhir dengan permusuhan karena perilaku keduanya. Tema tersebut termasuk dalam tema mayor karena tema tersebut sangat menonjol dalam cerita tersebut. Tema mayor menurut Nurgiyantoro (2012:82), adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu.Dari data yang ditemukan, siswa yang mendapatkan judul dongeng Seriga dan Bangau sebanyak tiga siswa. Kode yang mendapat judul tersebut adalah siswa $S_{11,}$ $S_{12}$ dan $S_{15.}$

Kriteria tepat. Dari data yang ditemukan, siswa yang mendapatkan judul Serigala dan Bangau sebanyak tiga siswa. Dari ketiga siswa tersebut, satu siswa menentukan tema dengan tepat, yaitu dengan kode $S_{15}$. Dapat dikatankan tepat apabila tema sesuai dengan isi cerita. Penokohan menurut Jones (dalam Nurgiyantoro 2012:165), pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Penokohan dalam dongeng seriga dan bangau terdapat dua tokoh yaitu Serigala dan Bangau. Serigala memiliki sifat protagonis. . Tokoh protagonis menurut Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2012:178), adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Sedangkan Bangau memiliki sifat antagonis. Menurut Nurgiyantoro

(2012: 179), tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2012: 179), tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis.

kriteria tepat. Data yang ditemukan, dari ketiga siswa tersebut yang mendapat dongeng Serigala dan Bangau, semua siswa dapat menentukan penokohan dengan tepat, yaitu dengan kode siswa $S_{11}$, $S_{12}$, dan $S_{15}$. Dapat dikatakan tepat apabila sesuai dengan gambaran tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

Latar atau setting menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012:216), disebut juga sebagi landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Dalam dongeng serigala dan bangau terdapat latar tempat, waktu dan suasana.

kriteria tepat. Dari data yang ditemukan, siswa yang mendapatkan judul dongeng Serigala dan Bangau sebanyak tiga siswa. Dari ketiga siswa tersebut satu orang siswa tepat dalam menentukan setting atau latar, yaitu dengan kode siswa $S_{15}$. Dikatankan tepat apabila latar dengan isi cerita sesuai

**4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data secara keseluruhan kemampuan menentukan unsur intrinsik dongeng karya siswa yang meliputi tema, penokohan, dan latar sebagi berikut. kemampuan siswa dalam menentukan unsur tema pada kelas VII B dapat dikatakan kurang tepat, karena dari 16 siswa, 7 siswa memperoleh kriteria tepat, 5 siswa memperoleh kriteria kurang tepat, dan 3 siswa memperoleh kriteria tidak tepat. Kemampuan siswa dalam menentukan unsur penokohan dapat dikatakan tepat, karena dari 16 siswa, 12 siswa memperoleh kriteria tepat, 4 siswa memperoleh kriteria kurang tepat, dan tidak ada siswa memperoleh kriteria tidak tepat. Kemampuan siswa dalam menentukan unsur setting atau latar dikatakan kurang tepat, karena dari 16 siswa, 5 siswa memperoleh kriteria tepat, 10 siswa memperoleh kriteria kurang tepat, dan 1 siswa memperoleh kriteria tidak tepat.

Berdasarkan pembahasan terhadap temuan data dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik dongeng berupa tema, penokohan, dan latar dongeng memiliki nilai kriteria yang berbeda beda, ada yang mendapat kriteria tepat, kurang tepat dan tidak tepat. Hal ini dikarenakan kemampuan dari setiap siswa dalam memahami ataupun menuangkan informasi ke dalam bentuk sebuah tulisan mengalami kesulitan. Jadi dapat di simpulkan bahwa pembelajaran unsur intrinsik dongeng dikatan kurang tepat dikarenakan masih banyak siswa yang kurang memahi bagaimana cara menentukan unsur intrinsik dongeng berupa tema, penokohan, dan latar. Secara keseluran siswa lebih memahami kemampuan menetukan penokahan

dari 16 siswa, terdapat 12 siswa yang mendapat kriteria tepat. Sedangkan kemampuan menentukan tema dikatakan kurang tepat karena dari 16 siswa, terdapat 7 siswa yang mendapat kriteria tepat. Sedangkan kemampuan menentukan latar dikatakan tidak tepat karena dari 16 siswa, 5 siswa yang mendapat kriteria tepat.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut. Guru Bahasa Indonesia diharapkan dapat menyampaikan materi dengan metode yang lebih bervariasi sehingga siswa lebih semangat menerima pembelajaran unsur intrinsik dongeng. Siswa diharapkan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran unsur intrinsik dongeng berlangsung dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Asdi Mahasatya.

Hasan, Lailatul.( 2014). *Kemampuan Menulis Dongeng Siswa SMPN 01 Besuki*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia UNMUH Jember.

Mihardja, Ratih. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: Niaga Swadaya.

Moleong, Jexy J. (2011). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset.

Nurgiyantoro, Burhan.( 2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.

Priyono, Kusumo.( 2003). *Terampil Mendongeng.* Jakarta:Gramedia.

Putera, Prakoso Bhairawa. (2015). *Mengenal dan Memahami Ragam Karya Prosa Lama.* Yogyakarta: Graha Ilmu.